

## Respon Masyarakat Terhadap Remaja Perempuan Merokok di Kota Padang (Studi Kasus: Pengunjung Kafe Bacarito)

Hermanita Hermanita<sup>1</sup>, Desy Mardhiah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [desy\\_padang@yahoo.com](mailto:desy_padang@yahoo.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan respon pengunjung kafe Bacarito Padang terhadap remaja perempuan merokok. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena perempuan merokok menjadi suatu hal yang tabu di kota Padang, namun faktanya perempuan merokok di Kota Padang sampai saat ini mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu interaksionisme simbolik George Herbed Mead. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan Informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria, pengunjung kafe Bacarito yang sering berkunjung dan pengunjung kafe yang terdapat remaja perempuan yang merokok. Informan penelitian berjumlah 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tindakan dari respon pengunjung kafe terhadap simbol perempuan merokok berupa, *pertama* tindakan memilih tempat duduk. *Kedua* pemberian label perempuan tidak baik-baik, *ketiga* tindakan acuh atau tidak peduli terhadap perempuan merokok.

**Kata Kunci:** Perempuan; Respon; Rokok.

### Abstract

This research aims to explain the response of visitors to the Bacarito cafe in Padang towards teenage girls smoking. It is interesting to examine the response of visitors to the Bacarito cafe in providing responses aimed at teenage girls smoking. The theory used in the research is George Herbed Mead's symbolic interactionism. The approach used in this research is a qualitative approach with a case study type of research. Research informants used a purposive sampling technique with criteria, visitors to the Bacarito cafe who frequently visited and visitors to the cafe where there were teenage girls who smoked. There were 10 research informants. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation studies. The results of the research explain that the response of cafe visitors to the symbol, namely a woman smoking, is, firstly, the action of choosing a seat. Second, labeling women is not good. the third is the act of being indifferent or not caring about women smoking.

**Keywords:** Response; Smoking; Woman.

**How to Cite:** Hermanita, H. & Mardhiah, D. (2023). Respon Masyarakat Terhadap Remaja Perempuan Merokok di Kota Padang (Studi Kasus: Pengunjung Kafe Bacarito). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(4), 346-353.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

## Pendahuluan

Merokok merupakan salah satu kebiasaan buruk yang sampai saat ini menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian. Perokok itu tidak hanya dilakukan pada kalangan laki-laki akan tetapi juga di kalangan perempuan baik orang tua maupun remaja hingga anak-anak (Patana & Elon, 2019). Tentu saja perilaku merokok membahayakan kesehatan mereka dan orang-orang disekitarnya. Akan tetapi masih banyak terdapat orang-orang yang melakukan kebiasaan merokok tersebut. Bagi produsen rokok, tentunya perusahaan tembakau akan terus menghasilkan berbagai varian rasa dan aroma rokok, yang bertujuan untuk menarik peminat rokok. Zat yang berbahaya yang terkandung dalam rokok yaitu zat adiktif yang dapat

menimbulkan efek kesenangan sementara dan membuat seseorang mengalami ketergantungan dan dapat menyebabkan kematian secara tidak langsung (Halking & Nurdin., 2022).

Berdasarkan data dari riset kesehatan dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 50% dari penduduk Indonesia mulai mengkonsumsi rokok pada usia 15 -19 tahun. Sekitar 9% mulai merokok pada usia 10 sampai 14 tahun. Jumlah keseluruhan perokok di Indonesia (baik perokok hisap maupun penguyah tembakau) pada kelompok umur = 15 tahun cenderung meningkat setiap tahunnya. Menurut data Riskesdes (2018) jumlah merokok pada remaja rentang usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari 7,20% pada tahun 2013 menjadi 9,10% pada tahun 2018 (Patana & Elon, 2019). Terjadi peningkatan yang cukup besar pada perempuan yang merokok di Indonesia pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan. Menurut Kusuma (2019) menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani Indrawati mengemukakan bahwa jumlah perempuan yang merokok mengalami peningkatan sebanyak 2,5% menjadi 4,8% (Halking & Nurdin., 2022).

Fenomena merokok dikalangan perempuan bukan suatu hal yang baru. Perempuan perokok memaknai rokok sebagai gaya hidup dan sebagai hubungan pertemanan dalam mencairkan suasana (Rizky, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sih Martini bahwasanya makna rokok bagi remaja putri adalah sebagai simbol pemberontakan, keren, rokok sebagai teman setia untuk berbagi (Martini, 2017). Tidak hanya itu saja, alasan perempuan memilih merokok antara lain karena pelampiasan rasa stress, putus cinta, kebiasaan dari keluarga, merasa kesepian, dan ikut-ikutan (Anas, 2016).

Menurut data yang diumumkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) bahwasanya perempuan dan remaja sebagai target pemasarannya dan keuntungannya. Dikarenakan pengguna rokok yang telah meninggal dan sakit, maka dari itu industri rokok menargetkan perempuan untuk motif keuntungan industri rokok. Pada tanggal 13 Desember 2021 pemerintah telah menetapkan kenaikan kebijakan tarif cukai tembakau (CHT) naik menjadi 12,5%. Hal ini bertujuan untuk pengendalian konsumsi rokok khususnya pada kalangan anak dan remaja, akan tetapi juga memperhatikan perlindungan buruh, petani, dan industri rokok (Anas, 2016).

Di Kota Padang perempuan yang merokok tidak hanya pada kalangan remaja saja akan tetapi juga orang dewasa. Berdasarkan survey Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2021 sebanyak 30,50% penduduk usia 15 > tahun yang merokok di Sumatera Barat (BPS, 2020) Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Politeknik Kesehatan Padang, bahwa terdapat jumlah perokok dibawah usia 20 tahun mencapai 66,2 % di kota Padang (Wahyudi, 2019). Akan tetapi, jumlah pasti keseluruhan belum ditemukan adanya survey tentang perempuan yang merokok di Kota Padang. Kecuali penelitian yang dilakukan di SMKN 6 oleh Sulastri (2018) yang menyatakan bahwa jumlah perempuan yang merokok sebesar 13,33% (Sulastri, Herman, & Darwin 2018).

Aktivitas merokok tidak hanya bisa dilakukan di ruangan terbuka, akan tetapi juga dilakukan ditempat khusus seperti kafe. Alasan seseorang memilih kafe karena kafe adalah ruang tempat bersantai untuk memperoleh suasana yang berbeda menikmati waktu luang dan menjadi tempat untuk berkumpul bersama kawan-kawan. Fasilitas yang disediakan kafe juga bersifat menghibur seperti *live* musik, wifi, dan desain interiornya yang bagus dapat dijadikan sebagai tempat berfoto yang *instagramable*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Topan (2021), kafe adalah tempat nongkrong yang paling sering dikunjungi oleh mahasiswi Universitas Mercubuana di Yogyakarta untuk merokok (Topan, 2021).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lingkungan tempat-tempat bersantai seperti café shop, masih terdapat beberapa orang yang beranggapan bahwasanya perilaku perempuan merokok adalah sebuah hal yang buruk. Bentuk tindakan yang diterima seperti penolakan terhadap perempuan yang merokok, ini mengindikasikan secara tidak langsung ada anggapan bahwa perempuan yang merokok dianggap sebagai perempuan yang memiliki *image* yang tidak baik. Bentuk dari penolakan terhadap perempuan merokok dilihat dengan lirikan yang lama atau tidak suka pada perempuan yang merokok tersebut. Bahkan perempuan perokok tersebut disebut sebagai perempuan nakal. Hal ini dikarenakan masyarakat masih pro dan kontra terhadap keberadaan perempuan merokok dari data yang ada disekitar lingkungan. Dari data yang ada perempuan yang merokok di kafe bacarito, ditemui perempuan yang merokok berusia mulai dari 19-24 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan respon pengunjung kafe Bacarito Padang terhadap remaja perempuan merokok.

Beberapa penelitian yang relevan membahas tentang perempuan merokok telah dibahas oleh sebelumnya antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Martini, Nurfitriani, Zulfiarini, Cahyati (2017) hasil penelitian menjelaskan bahwa perilaku merokok pada remaja putri dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya yang merokok, seperti anggota keluarga dan teman sebayanya. Penelitian yang dilakukan oleh Martiana, Wardhana, & Pratiwi (2017) hasil penelitian menjelaskan merokok adalah sebuah simbol bagi mereka melakukan komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah, (2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab mahasiswi UNNES merokok yaitu faktor lingkungan, faktor pergaulan, faktor keluarga, faktor citra rokok yang keren, dan faktor

---

pekerjaan. Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dimana penelitian diatas membahas bagaimana pelaku perempuan merokok dalam membangun citra dirinya dan apa yang menyebabkan perempuan tersebut merokok, sedangkan fokus pada penelitian ini adalah respon masyarakat dalam melihat remaja perempuan merokok.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini dilakukan di kafe Bacarito, yang terletak di Jl. Nipah No.3 kota Padang. Penelitian dilakukan pada tanggal 4 Januari – 7 Maret 2023. Penulis mengambil kafe Bacarito karena mayoritas pengunjung kafe Bacarito adalah perempuan sebanyak 55,2 % berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa dengan waktu kunjungan pada jam 16.00-21.00 WIB (Sari, 2020). Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Dengan kriteria pengunjung kafe Bacarito sering disana, pengunjung kafe yang disekitarnya terdapat remaja perempuan yang merokok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan dengan mengamati kegiatan pengunjung kafe, wawancara dilakukan secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan terkait penelitian yang akan dilakukan yaitu responnya melihat perempuan merokok, wawancara dilakukan pada hari yang berbeda-beda dan waktu yang beragam, selanjutnya pada tahap dokumentasi berupa foto perempuan yang merokok dan saat wawancara berlangsung yang diambil menggunakan kamera handphone milik peneliti. Memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dalam memperoleh data yang akurat. Triangulasi metode yang digunakan yaitu mengumpulkan data dengan lebih dari satu teknik. Sumber yang berbeda-beda seperti observasi non partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi berupa foto yang diambil pada saat kegiatan wawancara berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Miles & Huberman (1992) antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pada bagian kesimpulan peneliti mengutarakan kesimpulan hasil dari wawancara yang dilakukan secara mendalam, observasi nonpartisan yang peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas kegiatan perempuan merokok, dokumentasi berupa foto pada saat wawancara berlangsung sehingga dapat dihasilkan data dari permasalahan yang ada.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada pengunjung kafe Bacarito yang akan memberikan respon terhadap perempuan yang merokok di kafe tersebut. Sebelum memberikan sebuah respon masyarakat terlebih dahulu melakukan penilaian atau pertimbangan terlebih dahulu terhadap objek yang akan direspon, sehingga dari respon tersebut munculah sebuah tindakan dari simbol yang diberi makna. Simbol tersebut adalah remaja perempuan merokok. Hasil penelitian ditemukan berbagai tanggapan mengenai remaja perempuan yang merokok berupa tindakan yang ditujukan pada perempuan merokok antara lain:

### Memilih pindah tempat duduk

Tindakan sosial adalah tindakan individu yang beraksi yang mempertimbangkan keadaan orang lain. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan tersebut, pada saat bersamaan berusaha memperkirakan dampaknya pada para pelaku lain yang terlibat. Meskipun perilaku tersebut bersifat spontan atau kebiasaan, manusia memiliki kemampuan untuk terlibat dalam tindakan sosial (Ritzer, 2019). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan sebagaimana yang disampaikan oleh Diki seorang pegawai, menjelaskan mengenai informan memilih tindakan pindah tempat duduk jika ada perempuan yang merokok didekat informan. Hal ini dipengaruhi oleh tindakan sosial yang informan lakukan karena asap rokok yang tidak ia sukai. Berikut informan mengungkapkan:

“...Bagi saya perempuan merokok itu tidak baik, ia tidak mencintai dirinya sendiri. Karena kedepannya perempuan itu akan menjadi seorang ibu, jadi merokok itu bisa mendatangkan resiko-resiko susah untuk mendapatkan anak. Apalagi di Minang perempuan kalau sudah tidak sesuai dengan adatnya, genit dipanggil orang. Mereka itu tidak memikirkan akibat dari merokok itu. Terkadang jika ada perempuan yang merokok disamping saya, saya memilih pindah tempat duduk, karena saya tidak suka dengan perempuan merokok...”(Wawancara pada tanggal 16 Februari 2023).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan Dito yang berstatus sebagai mahasiswa. Informan beranggapan bahwa asap rokok sangatlah tidak baik bagi seseorang apalagi jika itu perempuan yang akan sangat berdampak pada kesuburan tubuhnya, karena perempuan itu nantinya

hamil yang dapat mengganggu kehamilan jika ia terkena asap rokok apalagi jika ia merokok. Berikut informan mengungkapkan:

“...Kalau dari pribadi saya tidak perempuan merokok. Karena rokok itu tidak baik untuk kesehatan. Kandungan yang ada dalam rokok memiliki resiko yang berbahaya bagi tubuh perempuan yang nanti hamil. Kalau dari masyarakat perempuan itu dipandang jelek, lalu pergaulannya bebas. Perempuan merokok itu saya lihat mereka menganggap dirinya kuat, pemberani, jadi ia tidak akan dianggap orang rendah dan lemah...”( Wawancara pada tanggal 7 Maret 2023).

Berdasarkan penuturan kedua informan tersebut, informan tidak menyukai jika ada yang merokok disekitar informan. Apalagi jika ada perempuan yang merokok disampingnya, informan memilih pindah tempat duduk karena tidak menyukai perempuan merokok tersebut. Seorang perempuan yang merokok tentunya akan mengganggu kesehatan organ reproduksinya. Yang mana berdasarkan pernyataan informan bahwasanya seorang perempuan yang akan menjadi seorang ibu nantinya yang akan meneruskan fungsi reproduksi ketika sudah berkeluarga. Pemaknaan rokok bagi informan sendiri bahwasanya rokok dapat merusak tubuh sehingga perempuan yang merokok tidak disukai oleh informan karena rokok tersebut dapat merusak kesehatan tubuh bagi penggunanya maupun orang-orang disekitarnya.

#### **Pemberian label perempuan tidak baik-baik**

Berbagai banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang memberikan label perempuan tidak baik-baik kepada perempuan merokok seperti faktor agama, norma adat dan dari segi umur. Seperti yang diungkapkan oleh informan Aidil yang sebagai seorang wirausaha. Ia berpendapat bahwa perempuan merokok itu nakal. Dapat dilihat dari cara berpakaian perempuan perokok tersebut. Jika memakai hijab akan sangat tidak baik jika ia merokok, akan tetapi jika tidak memakai hijab perempuan yang merokok tersebut masih bisa ditoleransi. Hal ini ungkapkan informan dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

“...Menurut saya perempuan yang merokok itu tidak bagus dilihat nakal bagi saya.. Tapi kalau ia tidak memakai hijab dan ia merokok, masih bisa saya toleransi. Tapi kalau ia berhijab lalu ia merokok, tidak terlibat bagus lagi. Bagi saya perempuan berhijab yang merokok itu tidak sesuai dengan fungsi hijab dan tidak kelihatan anggun lagi. Apalagi di Padang kan, orang-orang tahunya perempuan Padang itu kebanyakan berhijab anggun, manis...”(Wawancara pada tanggal 7 Maret 2023).

Pemaknaan informan terhadap perempuan merokok menggunakan hijab dikarenakan menggunakan simbol agama seperti hijab, hal seperti itu tidak sepatutnya dilakukan oleh perempuan berhijab. Tindakan yang informan lakukan jika melihat perempuan merokok menggunakan hijab seperti pemberian label perempuan buruk atau tidak baik, karena sudah menyangkut agama seperti menggunakan hijab.

Informan yang juga memberikan label perempuan tidak baik-baik dari segi norma adat yang ia anut juga diungkap oleh informan Rozi. Ia berpendapat perempuan yang merokok adalah perempuan yang tidak baik dikarenakan tidak sesuai dengan adat istiadat tempat atau wilayah ia tinggal yaitu Minang, apalagi dilakukan secara terbuka atau dilakukan ditempat-tempat umum. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti, informan mengungkapkan:

“... Menurut saya perempuan yang merokok itu kurang bagus dilihat, apalagi kita tinggal di Minang yang masih erat budayanya. Kalau di Minangan adat sopan santun itu masih dijunjung tinggi, melihat perempuan yang merokok itu terlihat seperti perempuan yang tidak baik. Kalau memang ia suka merokok, jangan diperlihatkan ditempat umum dan tidak bagus dilihat. Lagipula iya seorang perempuan tidak pantas untuk merokok...”(Wawancara pada tanggal 11 Februari 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut informan sangat tidak menyukai jika ada perempuan yang merokok disekitar informan. Ia terkadang juga memberikan lirik tidak suka yang ditujukan kepada perempuan merokok. Baginya jika perempuan ingin merokok perhatikan dulu situasi dan kondisi atau lingkungan tempat ia berpijak. Baginya perempuan yang baik adalah perempuan yang memiliki rasa sopan santun. Bahkan informan juga terkadang sering memberikan arahan atau nasihat kepada teman perempuannya yang merokok, bahwasanya merokok itu tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan.

Informan yang juga memberikan label perempuan tidak baik-baik dari segi umur diungkapkan juga oleh informan yang bernama Rahmi yang berstatus sebagai mahasiswa. Ia berpendapat bahwa perempuan merokok yang belum memasuki usia legal belum pantas untuk melakukan perilaku

merokok tersebut. akan tetapi tidak masalah jika ia sudah memasuki usia legal. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan:

“...Kalau menurut saya, perempuan yang merokok tidak apa-apa jika sudah memasuki usia legalnya. Karena setiap manusia mempunyai hak masing-masing dalam bergaya dan ia sudah paham juga akibat dari merokok. Jadi ia sudah paham dengan apa yang dilakukannya. Kecuali, kalau ia masih dibawah umur, pandangan saya melihat perempuan yang merokok genit atau nakal. Saya sering melihat perempuan merokok ada yang berjilbab dan ada yang tidak berjilbab itu urusan ia, asalkan ia tidak membuat keributan ditempat ini. Fungsi tempat ini untuk pergi bersantai jadi ia bebas mau ngapain, saya juga nggak bisa melarang...”(Wawancara pada tanggal 14 Januari 2023).

Berdasarkan pernyataan Informan tersebut. informan akan memberikan label perempuan nakal jika melihat perempuan merokok yang belum memasuki usia sepantasnya atau usia legal. Hal ini dikarenakan anak dibawah umur belum sepantasnya melakukan tindakan yang biasa dilakukan oleh orang-orang dewasa, karena tindakan merokok yang ia lakukan karena masih mengikuti lingkup pergaulan lingkungannya yang ia anggap keren.

Berdasarkan dari ketiga pernyataan informan tersebut bahwasanya tindakan informan yang memberikan label perempuan tidak baik-baik terhadap perempuan merokok tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakangi dalam pemberian label tersebut. Salah satunya seperti faktor agama, perempuan merokok yang menggunakan simbol agama seperti hijab akan dianggap informan sebagai sebuah perilaku yang tidak patut untuk dilakukan karena tidak mencerminkan makna hijab bagi perempuan itu sendiri yang berarti tidak hanya sebagai penutup aurat, tetapi juga harus mampu menjaga perilaku di kalangan masyarakat tempat ia berada. Sehingga informan akan memberikan tindakan sebuah pemberian label perempuan tidak baik- baik kepada perempuan merokok tersebut.

### **Tindakan acuh atau tidak peduli**

Tindakan pengunjung kafe yang acuh atau tidak peduli terhadap keberadaan perempuan merokok juga diungkapkan oleh informan yang bernama Rema yang berstatus sebagai mahasiswa, informan sedang duduk berdua dengan temannya sambil menikmati minuman yang tersedia dan juga memperhatikan remaja perempuan yang merokok disekitarnya. Sebagaimana yang telah peneliti lakukan wawancara dengan infroman ia mengungkapkan:

“...Perempuan merokok itu biasa saja kak, karena saya sudah terbiasa melihat perempuan merokok. Saya sering melihat perempuan merokok kak, apalagi dikota-kota besarkan. Tidak hanya dikafe saya bertemu perempuan merokok, dijalan pun bertemu sama saya. Sekarang ini zaman anak muda banyak bebas kak, rokok sekarang pun banyak model nya yang cocok untuk perempuan contohnya vape kak...”(Wawancara pada tanggal 4 Januari 2023).

Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan informan dengan melihat remaja perempuan yang merokok berada disekitarnya berupa tindakan acuh atau tidak peduli terhadap keberadaan perempuan merokok, karena sudah sering melihat kegiatan tersebut. Ia memilih menerima keadaan tersebut karena sudah terbiasa melihat perempuan merokok.

Tanggapan yang serupa juga diungkapkan oleh Ikmal yang berstatus sebagai mahasiswa. Informan yang juga sedang duduk santai dengan informan Rema sambil memperhatikan perempuan merokok disekitarnya. Sebagaimana yang telah dilakukan wawancara dengan informan ia mengungkapkan:

“...Kalau dari pribadi saya sendiri. Perempuan yang merokok itu biasa saja ya. Apalagi sekarang banyak jenis mode rokok yang sedang tren dikalangan perempuan, yang sering saya temui itu vape. Kalau dari segi tempat ia memilih merokok, juga tidak masalah ya, kan itu hak ia dan merokok juga bukan tindakan kriminal. Saya tidak boleh juga menilai ia langsung buruk kan...”(Wawancara pada tanggal 4 Januari 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwasannya ia tidak memiliki hak dalam melarang seseorang untuk merokok apalagi jika itu perempuan. Informan beranggapan bahwa perempuan merokok tidak bisa dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena merokok bukanlah sebuah tindakan kriminal. Tanggapan serupa juga diungkapkan oleh oleh informan Ridho yang berstatus sebagai mahasiswa ia berpendapat bahwa melihat perempuan merokok itu merupakan hal yang biasa. Setiap individu memiliki hak masing-masing. Apalagi masa sekarang hak laki-laki dan perempuan setara. Sebagaimana yang telah dilakukan wawancara dengan informan ia mengungkapkan:

“...Tanggapan saya melihat perempuan merokok itu biasa saja. Itu hak dia mau merokok atau pun tidak. Saya tidak bisa juga mengatakan dia buruk kan, kalau hanya melihat saja. Bisa

jadi ia merokok untuk hilangkan stress atau emang mau merokok saja. Bagi saya walaupun di Padang ia merokok tidak masalah bagi saya, tidak ada hubungan dengan budaya. Kalau mau merokok merokok saja lah. Sekarang kan sudah zaman maju, perempuan dan laki-laki sekarang sudah setara haknya..."(Wawancara pada tanggal 4 Maret 2023).

Wawancara ini dilakukan pada saat informan Ridho duduk bersebelahan dengan remaja perempuan merokok di kafe Bacarito. Dari penuturan informan bahwasanya merokok bukanlah sebuah tindakan yang hanya boleh dilakukan kaum laki-laki saja, akan tetapi perempuan pun juga memiliki hak untuk memilih jika ingin merokok. Bagi informan masing-masing individu bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri. Menurut informan, perempuan yang merokok dilatarbelakangi berbagai macam faktor seperti faktor dari diri perempuan itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar perempuan itu. Sehingga informan tidak peduli atau acuh akan keberadaan perempuan merokok yang berada disekitar informan. Begitu juga pernyataan yang diungkapkan oleh informan Niko yang berstatus sebagai pegawai. Sebagaimana yang telah ia ungkapkan:

"...Perempuan yang merokok itu biasa-biasa saja ya. Kan ia tidak saling mengganggu. Lagipula merokok itu tidak perilaku kriminal. Saya tidak terlalu memikirkannya juga. Karena ia sendiri yang memilih untuk merokok, jadi hak dia. Setiap kita kan punya pilihan hidup masing-masing. Saya juga punya teman perempuan merokok dan ia juga tidak nakal. Jadi ia bebas untuk merokok..."(Wawancara pada tanggal 7 Maret).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa perempuan merokok bukanlah sebuah perilaku tindak kriminal. Informan juga memiliki teman perempuan yang merokok dan ia juga tidak mempermasalahkannya. Bahkan teman perempuannya yang merokok juga tidak berperilaku nakal. Tanggapan serupa juga diungkapkan oleh oleh informan Jordi yang seorang karyawan. Sebagaimana yang telah dilakukan wawancara dengan informan ia mengungkapkan:

"...Perempuan merokok itu tidak apa-apa menurut saya. Sekarang sudah zaman maju kak, tidak bisa saya melarang-larang perempuan merokok kan. Baik atau tidak orang itu tidak bisa hanya dilihat dari luar saja. Kalau ia merokok berarti ia sudah tau akibat dari penggunaan rokok itu. Dibungkus rokok saja tidak ada tertulis bahwa merokok itu hanya untuk laki-laki. Jadi perempuan pun boleh memakai rokok..."(Wawancara pada tanggal 7 Januari 2023).

Informan berpendapat bahwa perempuan merokok bukan menjadi suatu permasalahan yang bagi dirinya. Bahwasanya tidak ada larangan bagi perempuan merokok dilingkungan kafe. Bahkan dibungkus rokok pun tidak tertulis bahwasanya merokok itu hanya untuk laki-laki saja. Bagi informan perempuan merokok tidak bisa dikatakan sebagai perilaku buruk hanya karena ia merokok. Berdasarkan beberapa pernyataan informan yang memilih tindakan acuh atau tidak peduli terhadap perempuan merokok karena sudah menjadi hal yang biasa melihat perempuan merokok karena perubahan zaman sehingga berubah pula perilaku seseorang. Hal ini di tandai dengan setiap masing-masing individu memiliki hak yang sama dalam berekspresi dalam menunjukkan jati dirinya, sehingga informan tidak memiliki hak dalam melarang perempuan merokok dan informan juga beranggapan bahwasanya tindakan dari ia yang acuh atau tidak peduli terhadap perempuan merokok karena perilaku merokok tersebut bukanlah sebuah perilaku kriminal.

Berdasarkan dari berbagai tindakan dari respon tersebut, tindakan itu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Sesuai dengan faktor terbentuknya sebuah respon meliputi faktor internal dan faktor eksternal (Walgito, 2004). Faktor internal yang melatarbelakangi masyarakat memberikan sebuah tindakan dari respon kepada remaja perempuan merokok dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri. Seseorang yang mengadakan respon terhadap stimulus dipengaruhi oleh unsur rohani dan jasmani. Hal tersebut seperti tidak menyukai asap rokok yang dapat merusak tubuh dan perempuan berhijab yang merokok. Sementara itu faktor eksternal yaitu yang terjadi pada lingkungan. Hal ini terdapat pada perempuan merokok yang berada dilingkungan yang mayoritas masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat sopan santun seorang perempuan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menganalisis respon yang dijadikan sebagai simbol dalam simbol-simbol tersebut memungkinkan seseorang untuk menjadi perangsang bagi tindakan-tindakan mereka sendiri. Dalam interaksionisme simbolik Mead, ide dasar dari teori ini adalah sebuah simbol. Pada proses tersebut ada suatu tindakan yang dimulai dari pemikiran. Dalam menganalisis tindakan Mead paling dekat dengan pendekatan behavioris dan memfokuskan pada stimulus dan respon. Menurut Mead masyarakat dalam memahami stimulus sebagai peluang atau kesempatan bagi tindakan, bukan sebagai paksaan atau mandat. Manusia dapat mengolah objek dari impuls yang muncul dan mempersepsikan bahwa manusia sedang mengolah dan mengamati objek untuk memuaskan impuls awal (Ritzer, 2019).

---

Secara pendekatan sosiologi simbol berarti sesuatu yang mengandung makna (Abdullah, 2019). Dalam Teori interaksionisme simbolik aktor melakukan interaksi yang efektif untuk melihat simbol yang menjadi medium. Simbol ini digunakan aktor untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang ditujukan kepada orang lain. Simbol tersebut sebagai proses komunikasi yang berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. Dalam hal ini simbol yang dimaksud adalah perempuan yang merokok, dari hal tersebut masyarakat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain berkaitan dengan melihat perempuan yang merokok. Sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Kesadaran diri aktor dikembangkan dengan tindakannya melalui empat tahap yaitu impulse, perception, manipulation, dan consummation (Kurniawan, 2022). Manusia dapat berempati terhadap tindakan orang lain yang bergantung pada makna dari simbol (Wicaksono et al., 2013).

Sebagai subjek seseorang akan bertindak dan sebagai objek seseorang akan mengamati bagaimana dirinya sendiri bertindak. Dapat dipahami tentang diri antara *I* dan *Me*. "*I*" berperan sebagai individu yang memberikan respon langsung yang ditujukan kepada individu lain. "*I*" ini aspek diri yang tidak dapat di prediksi dan kreatif. Pada hakikatnya diri akan terus memberikan sebuah respon atau tanggapan yang datang dari stimulus luar maupun dari dalam. "*I*" bereaksi terhadap "*Me*" merupakan serangkaian sikap terhadap orang yang terorganisir yang diasumsikan oleh diri sendiri. Dengan kata lain bahwa "*Me*" adopsi dari *generalized others*. Menurut Mead "*Me*" adalah individu biasa dan konvensional (Ritzer, 2019). Mead menjelaskan bahwa bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian (Haris & Amalia, 2018). Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap (Siregar, 2016).

Pengunjung kafe yang berperan sebagai "*I*" sebagai saya (subjek) yang akan memberikan tindakan dari respon tersebut. Tindakan dari respon pengunjung kafe terhadap simbol yaitu perempuan merokok berupa, dapat dianalisis bahwa tindakan yang dilakukan pengunjung kafe terhadap remaja perempuan merokok seperti tindakan memilih tempat duduk yang berjauhan dengan perempuan merokok dikarenakan pemaknaan perempuan merokok bagi informan sendiri adalah hal tersebut dapat merusak tubuhnya. Tindakan selanjutnya yaitu pemberian label perempuan tidak baik-baik yang ditujukan pada perempuan perokok dari segi agama, norma adat, dan dari segi usia. Dan tindakan yang terakhir yaitu tindakan acuh atau tidak peduli terhadap perempuan merokok. Tindakan acuh ini dilatabelakangi oleh pengunjung kafe yang sudah sering melihat perempuan merokok, sehingga dari hal tersebut merupakan hal biasa terjadi di zaman sekarang dan ia juga tidak memiliki hak dalam melarang perempuan merokok, karena perilaku merokok sendiri merupakan hak pribadi seseorang. Jika dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead bahwasanya pengunjung kafe yang berperan sebagai *I* merespon perempuan merokok dengan tindakan. Tindakan tersebut pertama, pindah tempat duduk, kedua memberi label perempuan tidak baik, ketiga tindakan acuh atau tidak memperdulikan perempuan yang merokok disekitar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap perempuan merokok yaitu tindakan dari respon pengunjung kafe terhadap simbol yaitu perempuan merokok berupa, dapat dianalisis bahwa tindakan yang dilakukan pengunjung kafe terhadap remaja perempuan merokok seperti *pertama* tindakan memilih tempat duduk yang berjauhan dengan perempuan merokok dikarenakan pemaknaan perempuan merokok bagi informan sendiri adalah hal tersebut dapat merusak tubuhnya. *Kedua* Tindakan pemberian label perempuan tidak baik-baik yang ditujukan pada perempuan perokok dari segi agama, norma adat, dan dari segi usia. *Ketiga* tindakan yang terakhir yaitu tindakan acuh atau tidak peduli terhadap perempuan merokok. Tindakan acuh ini dilatabelakangi oleh pengunjung kafe yang sudah sering melihat perempuan merokok, sehingga dari hal tersebut merupakan hal biasa terjadi di zaman sekarang dan ia juga tidak memiliki hak dalam melarang perempuan merokok, karena perilaku merokok sendiri merupakan hak pribadi seseorang. Implikasi untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan riset dengan fokus pada analisis tentang respon masyarakat terhadap perempuan merokok yang lebih mendalam lagi, sehingga didapatkan pemahaman yang lebih jelas.

---

## Daftar Pustaka

- Abdullah, S. N. (2020). Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil'. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 151-167.
- Anas, A. (2016). Kenapa Banyak Wanita Muda Memilih Jadi Perokok, Ini 5 Alasannya. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2541329/kenapa-banyak-wanita-muda-memilih-jadi-perokok-ini-5-alasannya>
- BPS. (2020). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur  $\geq 15$  Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>
- Halking, R., Murdiana, S., & Nurdin, M. N. H. (2022). Citra Diri Perempuan Perokok. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 120–132.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Kurniawan, D. (2022). Respon Masyarakat Kota Solok Dalam Program Vaksinasi Covid-19 (Studi Kasus: Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok). Universitas Negeri Padang.
- Martiana, A., Wardhana, A., & Pratiwi, P. H. (2017). Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perempuan Urban. *Informasi*, 47(1), 109. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.14904>
- Martini, S. (2017). Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 119–127.
- Ni'mah, N. (2011). Perilaku Merokok Mahasiswa Unnes. Universitas Negeri Semarang.
- Patana, D. H., & Elon, Y. (2019). Fenomena Merokok Pada Remaja Putri: Studi Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 390–402. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.294>
- Sari, P. R., & Suherman, S. (2020). Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan Terhadap Pelayanan Coffeeshop (Studi Kasus pada Coffeeshop Bacarito Kopi di Padang). *Journal of Mathematics UNP*, 5(1), 59-63.
- Ritzer, G. (2019). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rizky, F. M. (2020). Mahasiswa perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.20473/jsd.v15i1.2020.33-40>
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Sulastri, S., Herman, D., & Darwin, E. (2018). Keinginan Berhenti Merokok Pada Pelajar Perokok Berdasarkan Global Youth Tobacco Survey di SMK Negeri Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 205. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.803>
- Topan, P. (2021). *Perilaku Merokok Pada Mahasiswa*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Wahyudi, I. (2019). *Penelitian: perokok di Sumbar didominasi usia pelajar*. Antaranews. <https://www.antaranews.com/berita/789367/penelitian-perokok-di-sumbar-didominasi-usia-pelajar>.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wicaksono, A., Haryati, N., & Sumartini. (2013). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10.